

Penguatan Kompetensi Penulisan dan Editing Buku Melalui Workshop Produksi Naskah untuk Publikasi Profesional

Eko Sudarmanto ^{1 *}, Irwan Irawadi Barus ², Mutia Pamikatsih ³, Muhamad Habibullah AR ⁴, Arman Paramansyah ⁵, Sri Fatimah Rahmatillah ⁶, Iskandar ⁷, Yuni Ekawarti ⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jl. Perintis Kemerdekaan I No. 33 Cikokol Tangerang, Banten 15118, Indonesia.

E-mail: ekosudarmanto.umt@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2 September 2026

Revised: 7 September 2026

Accepted: 19 September 2026

Keywords

book writing; editing; workshop; professional publication; academic literacy.

Kata kunci:

penulisan buku; editing; workshop; publikasi profesional; literasi akademik.



ABSTRACT

Kemampuan menulis buku berkualitas memerlukan penguasaan tidak hanya dalam menulis, tetapi juga dalam menyusun struktur, mengembangkan argumentasi, mengelola referensi, melakukan editing, memahami etika akademik, dan mengenal proses publikasi. Permasalahan peserta meliputi belum jelasnya positioning buku, struktur naskah yang belum sistematis, keterhubungan gagasan yang lemah, keterbatasan kemampuan editing, serta penggunaan kecerdasan artifisial (AI) yang belum optimal dan etis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi peserta dalam mengembangkan ide menjadi rancangan naskah buku yang terstruktur dan siap dikembangkan untuk publikasi profesional. Kegiatan dilakukan melalui workshop berbasis praktik dengan komposisi 70% praktik dan 30% teori. Tahapan meliputi penentuan ide dan positioning dengan pendekatan *Who-Why-What-How*, penyusunan *book blueprint*, struktur buku, paragraf berbasis CEEAT, manajemen referensi, penggunaan AI sebagai *co-pilot*, tiga tingkat editing, dan penyusunan *One Book Starter Package*. Evaluasi dilakukan melalui observasi, penilaian produk, refleksi, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan produksi naskah membantu peserta menyusun rancangan buku secara lebih sistematis dan memperjelas target pembaca, positioning, struktur, serta strategi publikasi

Writing a high-quality book requires more than writing skills; it also involves the ability to develop a coherent structure, build strong arguments, manage references, conduct editing, understand academic ethics, and navigate the publication process. Participants faced several challenges, including unclear book positioning, unsystematic manuscript structures, weak connections among ideas, limited editing skills, and suboptimal and unethical use of artificial intelligence (AI). This community service program aimed to improve participants' competencies in transforming ideas into structured book manuscript plans that could be further developed for professional publication. The program was conducted through a practice-based workshop consisting of 70% practical activities and 30% theoretical instruction. The activities included determining ideas and positioning using the Who-Why-What-How approach, developing a book blueprint and book structure, constructing CEEAT-based paragraphs, managing references, using AI as a co-pilot, conducting three levels of editing, and preparing a One Book Starter Package. Evaluation was conducted through observation, product assessment, participant reflection, and pre- and post-activity assessments. The results show that the manuscript production approach helped participants develop book plans more systematically and clarify the target readers, positioning, structure, and publication strategy.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Eko Sudarmanto et al (2026). Penguatan Kompetensi Penulisan dan Editing Buku Melalui Workshop Produksi Naskah untuk Publikasi Profesional 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pengembangan kapasitas akademik dan profesional. Namun, kemampuan menghasilkan tulisan yang panjang belum secara otomatis menunjukkan kemampuan menghasilkan karya yang berkualitas. Tulisan yang baik membutuhkan kemampuan mengembangkan gagasan, menyusun argumentasi, menggunakan bukti, membangun koherensi, serta menyesuaikan substansi dengan kebutuhan pembaca. Penelitian mengenai intervensi penulisan menunjukkan bahwa kegiatan *writing workshop* dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan menulis ketika peserta tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menulis, merevisi, menerima umpan balik, dan melakukan refleksi (Balida et al., 2023; LaPaglia, 2026).

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika objek yang ditulis bukan sekadar artikel atau tugas akademik, melainkan buku. Buku membutuhkan arsitektur gagasan yang lebih besar karena substansi harus dibangun secara berjenjang mulai dari ide, positioning, outline, bab, subbab, argumentasi, contoh, referensi, hingga proses editing dan publikasi. Dengan demikian, proses menulis buku seharusnya tidak dimulai dari aktivitas mengetik secara langsung, melainkan dari perancangan *blueprint* yang mampu menjelaskan siapa pembaca yang dituju, masalah apa yang hendak diselesaikan, manfaat apa yang ditawarkan, dan bagaimana buku tersebut memberikan solusi.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan materi workshop yang menjadi basis kegiatan ini. Materi menempatkan kualitas buku sebagai kombinasi antara content, structure, language, editing, ethics, dan publishing. Selain itu, proses produksi buku dipandang sebagai ekosistem yang melibatkan penulis, editor, reviewer, desainer, penerbit, ISBN, percetakan, distribusi, hingga pembaca.

Pendekatan berbasis *writing workshop* semakin relevan karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis berkembang lebih efektif ketika peserta terlibat langsung dalam proses produksi dan revisi tulisan. Studi pada mahasiswa menunjukkan bahwa *peer editing* dapat berkaitan dengan peningkatan kualitas tulisan, khususnya ketika peserta memperoleh kesempatan memberikan dan menerima umpan balik secara terstruktur (Zhang et al., 2022; Patria & Laili, 2021). Penelitian longitudinal juga menunjukkan bahwa umpan balik sejawat yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran menulis dapat memperkuat perkembangan kemampuan menulis secara berkelanjutan (Wu et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan penguatan kemampuan menulis juga terlihat dari studi tentang *academic writing workshop* bagi instruktur pendidikan vokasi. Workshop yang dirancang secara sistematis dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas menulis dan *self-efficacy* peserta dalam menghasilkan naskah akademik (Ibarra et al., 2023).

Persoalan lain yang semakin penting adalah perkembangan generative artificial intelligence (GenAI). Teknologi seperti ChatGPT menawarkan potensi untuk membantu *brainstorming*, penyusunan kerangka awal, perbaikan bahasa, identifikasi pengulangan, dan pemeriksaan konsistensi. Namun, penggunaan AI dalam penulisan juga menimbulkan persoalan terkait authorship, plagiarisme, verifikasi fakta, validitas referensi, privasi, dan integritas akademik (Williams, 2024; Dabis & Csáki, 2024; Rentier, 2025).

Literatur terbaru bahkan menunjukkan bahwa penggunaan GenAI dapat memengaruhi perilaku revisi peserta. Peserta yang terlalu percaya pada teks yang dihasilkan AI cenderung mengalokasikan waktu revisi yang lebih sedikit, sehingga kemampuan melakukan evaluasi kritis tetap menjadi faktor penting dalam proses penulisan (Mahapatra, 2024).

Oleh karena itu, kegiatan PkM ini tidak diarahkan sekadar pada pelatihan “cara menulis buku”, tetapi dirancang sebagai workshop produksi naskah. Orientasi tersebut penting karena peserta diharapkan menghasilkan artefak konkret berupa *One Book Starter Package*, bukan hanya memperoleh pengetahuan konseptual. Materi kegiatan secara eksplisit menargetkan produk berupa judul dan positioning, target pembaca, masalah utama, sinopsis, *book proposal*, outline 8–12 bab, contoh bab dengan framework CEEAT, referensi awal, editorial checklist, timeline, strategi penerbitan, dan metadata awal buku.

Permasalahan dan Tujuan Kegiatan

Permasalahan utama yang dihadapi peserta adalah belum optimalnya kompetensi dalam mentransformasikan ide menjadi naskah buku yang terstruktur dan siap dikembangkan untuk publikasi profesional. Peserta masih mengalami kendala dalam merumuskan konsep buku, menentukan target

pembaca dan *positioning*, serta menyusun struktur makro dan mikro berdasarkan alur argumentasi yang koheren. Kemampuan *substantive editing*, *copyediting*, dan *proofreading* juga masih perlu diperkuat untuk meningkatkan kualitas substansi dan kebahasaan naskah. Selain itu, referensi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar sintesis gagasan dan penguatan argumentasi berbasis bukti. Perkembangan penggunaan kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) turut menghadirkan tantangan terkait akurasi, verifikasi sumber, orisinalitas, dan etika kepenulisan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kompetensi produksi dan editing naskah secara sistematis, praktis, dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini bertujuan memperkuat kompetensi peserta dalam menghasilkan naskah buku yang terstruktur, berkualitas, dan berorientasi pada publikasi profesional. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai ekosistem produksi dan publikasi buku serta kemampuan mengembangkan ide, menentukan target pembaca, merumuskan kebutuhan pembaca, dan menetapkan *positioning* buku. Peserta juga dilatih menyusun *book blueprint* dan struktur naskah berdasarkan alur gagasan yang sistematis, serta meningkatkan keterampilan melakukan *substantive editing*, *copyediting*, dan *proofreading*. Selain itu, kegiatan bertujuan meningkatkan kemampuan mengelola referensi dan membangun paragraf berbasis bukti melalui sintesis gagasan, sekaligus memperkuat literasi etis dalam pemanfaatan AI untuk penulisan. Sebagai luaran, peserta diharapkan menghasilkan *One Book Starter Package* yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi naskah buku untuk publikasi profesional.

Tinjauan Pustaka

Workshop memiliki keunggulan karena menggabungkan penyampaian pengetahuan dengan praktik langsung. Dalam konteks penulisan, pendekatan workshop memungkinkan peserta mengalami siklus merancang–menulis–mendapatkan umpan balik–merevisi–mengevaluasi. Model semacam ini lebih produktif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan penyampaian materi. Balida et al. (2023) menemukan adanya peningkatan kemampuan menulis setelah intervensi workshop. Sementara itu, LaPaglia (2026) menunjukkan bahwa model workshop yang mengintegrasikan *pre-writing*, praktik menulis, *peer review*, dan evaluasi diri dapat mendukung kualitas tulisan.

Proses editing tidak semestinya hanya dipahami sebagai kegiatan memperbaiki kesalahan tata bahasa. Editing juga berhubungan dengan kemampuan melihat apakah gagasan jelas, argumentasi logis, antarbab saling terhubung, dan substansi tidak berulang. Studi tentang *online peer editing* menunjukkan bahwa pemberian dan penerimaan komentar dapat menjadi bagian penting dalam proses pengembangan tulisan (Zhang et al., 2022).

Kualitas buku membutuhkan hubungan antara substansi dan struktur. Materi workshop menggunakan prinsip bahwa buku berkualitas harus memiliki fondasi Clear, Coherent, Credible, Comprehensive, dan Communicative, kemudian diperkuat dengan Evidence, Ethics, Editing, Engagement, dan Excellence. Dalam konteks penulisan akademik, kemampuan menyusun sintesis dari berbagai sumber merupakan kompetensi kompleks. Karena itu, peserta perlu dilatih agar tidak hanya mengumpulkan kutipan, tetapi mampu melakukan interpretasi, analisis, dan sintesis.

AI dapat digunakan sebagai *co-pilot* untuk pekerjaan teknis, tetapi otoritas intelektual tetap berada pada penulis. Hal ini penting karena GenAI membawa persoalan tentang authorship, transparansi, integritas akademik, dan tanggung jawab terhadap isi naskah (Watson et al., 2025; Zlotnikova, 2025). Karena itu, materi workshop menempatkan AI sebagai alat bantu untuk *brainstorming*, penyusunan outline kasar, perbaikan struktur bahasa, deteksi repetisi, dan pemeriksaan konsistensi istilah. Sebaliknya, *fact-checking*, *source-checking*, verifikasi intelektual, dan tanggung jawab final terhadap seluruh klaim tetap menjadi tanggung jawab penulis.

METODE

Desain Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan participatory workshop berbasis praktik. Pendekatan ini dipilih karena sasaran kegiatan tidak hanya membutuhkan transfer pengetahuan, tetapi juga pendampingan dalam menghasilkan produk nyata. Model workshop menggunakan komposisi: 30% teori, meliputi konsep kualitas buku, ekosistem perbukuan, positioning, struktur, editing, etika, dan publikasi; dan 70% praktik, meliputi pengembangan ide, penyusunan blueprint, outline, contoh bab, editing, dan penyusunan paket awal buku.

Sasaran, Waktu, dan Sistem Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada akademisi atau dosen, mahasiswa, serta masyarakat umum yang memiliki minat dan kebutuhan untuk mengembangkan gagasan menjadi naskah buku yang berkualitas dan berorientasi pada publikasi profesional. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting pada Sabtu, 12 September 2026, dengan melibatkan sebanyak 55 peserta. Program ini diselenggarakan oleh Penerbit Bukuloka, Jakarta, dengan Dr. Eko Sudarmanto, SE., MM., CHMQ. sebagai narasumber sekaligus fasilitator. Pelaksanaan secara daring memungkinkan kegiatan menjangkau peserta dari berbagai latar belakang dan wilayah, sekaligus memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, praktik penyusunan naskah, dan interaksi antara fasilitator dengan peserta.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kegiatan dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahap. Pertama, identifikasi masalah dan kebutuhan, peserta diarahkan memetakan hambatan dalam penulisan buku, meliputi kejelasan ide, target pembaca, struktur naskah, referensi, editing, dan strategi publikasi. Kedua, penentuan ide dan positioning, peserta menggunakan pendekatan WHO-WHY-WHAT-HOW untuk mengidentifikasi pembaca utama, urgensi kebutuhan buku, manfaat atau solusi yang ditawarkan, serta cara buku membantu pembaca menyelesaikan permasalahan, sehingga positioning lebih spesifik dan memiliki pembeda yang jelas. Ketiga, penyusunan *book blueprint* yang mencakup judul, positioning, target pembaca, masalah utama, manfaat, sinopsis, pendekatan/metode, dan strategi publikasi. Keempat, perancangan struktur buku dari ide, outline, bab, hingga subbab dengan struktur sekitar 8–12 bab. Kelima, penyusunan subbab menggunakan model CEEEAT (*Claim, Explanation, Evidence, Example, Analysis, dan Transition*) untuk mendorong peserta mengembangkan argumentasi melalui interpretasi, analisis, dan sintesis, bukan sekadar menyajikan kutipan.

Tahap keenam adalah manajemen referensi, yaitu peserta diarahkan menggunakan *citation manager* seperti Mendeley atau Zotero untuk mengelola sumber, menjaga konsistensi sitasi, dan memastikan kelengkapan metadata referensi. Tahap ketujuh, editing tiga tingkat, dilakukan melalui *substantive editing* untuk mengevaluasi ide, argumentasi, struktur, dan keterkaitan antarbab; *copyediting* untuk memperbaiki kalimat, diksi, tata bahasa, konsistensi istilah, dan gaya penulisan; serta *proofreading* untuk mengidentifikasi kesalahan teknis akhir, seperti *typo*, spasi, *heading*, penomoran halaman, *cross-reference*, tabel, gambar, dan *footer*. Tahap kedelapan, etika penggunaan AI, menempatkan AI sebagai *co-pilot*, bukan penulis utama, dengan menekankan verifikasi fakta dan sumber, pemeriksaan referensi dan orisinalitas, evaluasi kritis terhadap keluaran AI, serta pemeliharaan tanggung jawab intelektual penulis terhadap seluruh isi naskah (Bittle & El-Gayar, 2025; Yusuf et al., 2024). Tahap kesembilan, penyusunan *One Book Starter Package*, menghasilkan paket awal yang meliputi judul dan positioning final, target pembaca, masalah utama, sinopsis, *book proposal*, outline 8–12 bab, contoh satu bab, referensi awal, *editorial checklist*, timeline, strategi penerbitan, dan metadata awal buku. Dengan demikian, model kegiatan diarahkan untuk menggeser orientasi dari sekadar “workshop menulis” menjadi proses produksi naskah yang sistematis dan berorientasi pada kesiapan publikasi profesional.



Gambar 1. Presentasi oleh Narasumber

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dirancang pada empat aspek, sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 1. Aspek dan Indikator Evaluasi

Aspek	Indikator
Pengetahuan	Pemahaman peserta terhadap konsep penulisan dan editing
Keterampilan	Kemampuan menyusun blueprint, outline, paragraf, dan editing
Produk	Kelengkapan <i>One Book Starter Package</i>
Persepsi	Relevansi materi, kualitas fasilitator, dan kebermanfaatan kegiatan

Evaluasi produk menggunakan rubrik skala 1–4 untuk aspek positioning, struktur, argumentasi, referensi, editing, etika, dan kesiapan publikasi. Hasilnya dari beberapa aspek tersebut, nilai rata-rata pre-test adalah 57 dan nilai rata-rata post-test adalah 78. Pendekatan evaluasi pre-test dan post-test juga banyak digunakan untuk menilai perubahan kompetensi setelah program pengembangan profesional (Hassan et al., 2021). Meskipun penggunaan satu model evaluasi seringkali tidak cukup untuk menjelaskan seluruh dampak program sehingga perlu dilengkapi evaluasi produk dan refleksi peserta (Cahapay, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan memberikan perubahan perspektif dari pemahaman bahwa menulis buku merupakan aktivitas individual menuju pemahaman bahwa buku merupakan hasil dari ekosistem produksi yang melibatkan penulis, editor, reviewer, desainer, penerbit, ISBN, percetakan, distribusi, dan pembaca. Konsep tersebut menjadi penting karena kualitas buku tidak berhenti pada substansi tulisan, tetapi juga berkaitan dengan proses penyempurnaan dan publikasi. Perubahan perspektif tersebut memiliki implikasi penting. Peserta tidak lagi diarahkan untuk sekadar mengejar jumlah halaman, tetapi memahami bahwa buku harus mempunyai nilai guna, target pembaca, struktur yang logis, dan strategi publikasi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa workshop yang memberikan struktur proses menulis dapat membantu peserta mengembangkan kualitas laporan dan tulisan secara lebih sistematis (LaPaglia, 2026).

Salah satu persoalan penting dalam penulisan buku adalah gagasan yang terlalu luas. Melalui pendekatan WHO–WHY–WHAT–HOW, peserta diarahkan mempersempit positioning sehingga buku mempunyai pembaca dan masalah yang lebih spesifik. Secara konseptual, positioning yang baik dapat dirumuskan: “Target pembaca + masalah utama + solusi + pendekatan”. Pendekatan ini memungkinkan peserta menguji kelayakan ide sebelum menginvestasikan waktu yang lebih besar dalam proses penulisan. Model semacam ini penting karena penulisan yang tidak didahului perancangan dapat menyebabkan struktur buku berkembang secara tidak terkendali.

Workshop tidak hanya mengajarkan struktur buku secara makro, tetapi juga struktur paragraf secara mikro. Penggunaan framework CEEEAT membantu peserta memahami bahwa satu paragraf idealnya memiliki satu gagasan utama yang kemudian diperkuat dengan penjelasan, bukti, contoh, analisis, dan transisi. Pendekatan ini mengurangi kecenderungan menghasilkan “paragraf tempelan”, yaitu paragraf yang hanya berisi definisi dan kutipan tanpa analisis penulis. Temuan tersebut relevan dengan penelitian tentang *academic writing*, yang menunjukkan pentingnya kemampuan mengintegrasikan perspektif dan bukti dari berbagai sumber dalam membangun argumentasi (Darowski et al., 2022).

Salah satu kontribusi penting workshop adalah memperluas pemahaman peserta bahwa editing bukan sekadar mencari kesalahan ejaan. Editing substantif harus menjawab pertanyaan: apakah ide buku jelas, apakah argumen kuat, apakah antarbab saling terhubung, apakah terdapat pengulangan, dan apakah buku menjawab kebutuhan pembaca. Setelah itu, copyediting berfokus pada kualitas bahasa dan konsistensi, sedangkan proofreading menjadi tahap akhir untuk menghilangkan kesalahan teknis. Model tiga tingkat tersebut menciptakan proses kontrol kualitas berlapis sebelum naskah memasuki tahap publikasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa proses revisi dan umpan balik merupakan elemen penting dalam pengembangan kemampuan menulis (Zhang et al., 2022; Wu et al., 2023).

Materi workshop memberikan posisi yang cukup tegas: AI adalah co-pilot, bukan penulis. Posisi tersebut relevan dengan perkembangan GenAI yang memungkinkan pembuatan teks secara cepat tetapi

sekaligus meningkatkan risiko ketergantungan dan menurunkan kontrol intelektual penulis. AI dapat digunakan untuk pekerjaan teknis seperti brainstorming, menyusun alternatif outline, memperbaiki struktur kalimat, menemukan repetisi, dan memeriksa konsistensi istilah. Namun, peserta tetap harus melakukan *fact-checking* dan *source-checking*.

Pendekatan tersebut penting karena penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan GenAI dalam pendidikan tinggi memunculkan isu akademik yang mencakup authorship, integritas, transparansi, privasi, dan tanggung jawab (Yusuf et al., 2024; Williams, 2024; Dabis & Csáki, 2024). Bahkan, penelitian tentang authorship GenAI menunjukkan bahwa teknologi tersebut menantang pemahaman tradisional mengenai siapa yang bertanggung jawab atas sebuah teks (Watson et al., 2025).

Output utama kegiatan diarahkan pada *One Book Starter Package*. Produk ini memiliki nilai strategis karena mengubah hasil workshop menjadi dokumen kerja yang dapat dikembangkan setelah kegiatan berakhir. Secara konseptual, *One Book Starter Package* membentuk rantai:

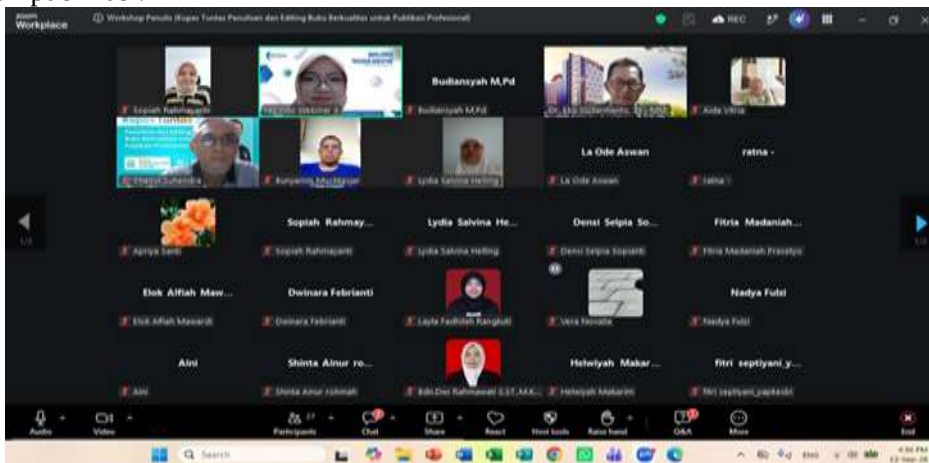
“Ide → Positioning → Target Pembaca → Masalah → Solusi → Outline → Contoh Bab → Referensi → Editing Checklist → Timeline → Strategi Publikasi”.

Dengan demikian, keberhasilan workshop tidak hanya diukur dari kepuasan peserta, tetapi dari seberapa jauh peserta meninggalkan kegiatan dengan produk yang dapat langsung dikembangkan. Model pembelajaran berbasis produk ini sejalan dengan berbagai temuan bahwa intervensi menulis yang mengintegrasikan praktik, revisi, umpan balik, dan refleksi lebih memungkinkan peserta mengembangkan kompetensi nyata dibandingkan pendekatan ceramah semata (Balida et al., 2023; Ibarra et al., 2023; LaPaglia, 2026).

Keunggulan utama model kegiatan ini terletak pada pergeseran orientasi dari knowledge transfer menuju product-oriented learning. Peserta tidak berhenti pada pemahaman teori, tetapi diarahkan menghasilkan dokumen awal yang dapat digunakan sebagai fondasi pengembangan buku. Pendekatan ini juga memberikan solusi terhadap masalah umum dalam workshop penulisan, yaitu tingginya motivasi selama pelatihan tetapi rendahnya keberlanjutan setelah pelatihan. Dengan adanya *One Book Starter Package*, peserta memiliki artefak yang dapat menjadi dasar untuk melanjutkan proses penulisan.

Namun demikian, terdapat tiga tantangan. Pertama, kemampuan awal peserta sangat heterogen sehingga fasilitator perlu menyediakan contoh dan template pada beberapa tingkat kesulitan. Kedua, *peer review* harus diberi panduan agar tidak berubah menjadi komentar subjektif. Ketiga, penggunaan AI perlu disertai protokol etika yang jelas agar peserta tidak sekadar memindahkan keluaran AI ke dalam naskah.

Penelitian mengenai *peer editing* menunjukkan bahwa umpan balik dapat membantu proses pembelajaran, tetapi kualitas umpan balik harus diperhatikan karena tidak semua komentar sejawat otomatis benar atau bermanfaat (Campbell & Batista, 2023; Zhang et al., 2022). Dengan demikian, model workshop yang dikembangkan dalam kegiatan ini dapat dirumuskan menjadi Model Produksi Naskah 5P: “Positioning → Planning → Production → Peer Review → Publication”. Model ini merupakan kebaruan praktis kegiatan karena workshop tidak diposisikan sebagai kegiatan menulis yang berhenti pada penyampaian materi, tetapi sebagai sistem produksi naskah yang menghubungkan ide sampai kesiapan publikasi.



Gambar 2. Peserta Workshop

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop penulisan dan editing buku memberikan pendekatan sistematis untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam mengembangkan gagasan menjadi rancangan naskah yang lebih terstruktur dan berorientasi publikasi. Model workshop berbasis praktik 70% dan teori 30% memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta untuk melakukan *learning by doing*, mulai dari menentukan positioning, menyusun *book blueprint*, merancang struktur buku, mengembangkan paragraf dengan framework CEEAT, mengelola referensi, melakukan editing, hingga menyiapkan strategi publikasi.

Pendekatan tiga tingkat editing—*substantive editing*, *copyediting*, dan *proofreading*—memperluas pemahaman bahwa kualitas buku tidak hanya ditentukan oleh isi, tetapi juga oleh struktur, bahasa, konsistensi, dan kualitas teknis naskah. Selain itu, integrasi literasi AI menegaskan bahwa kecerdasan artifisial dapat digunakan sebagai *co-pilot* untuk pekerjaan teknis, tetapi tanggung jawab intelektual, verifikasi fakta, validasi sumber, dan keputusan akhir tetap berada pada penulis.

Untuk pengembangan kegiatan berikutnya, disarankan adanya pendampingan pascaworkshop agar *book starter package* dapat berkembang menjadi draft buku utuh. Evaluasi berikutnya juga perlu menggunakan data kuantitatif pre-test dan post-test, penilaian rubrik produk, serta *follow-up assessment* untuk mengukur keberlanjutan hasil kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Penerbit Bukuloka - Jakarta dan semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, termasuk kepada seluruh peserta yang telah mengikuti rangkaian workshop dan berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan ide, penyusunan struktur, editing, dan penyusunan *One Book Starter Package*.

REFERENSI

- Balida, D. A. R., Guillergan, V. V., & Hapinat, H. L. (2023). The effects of workshop intervention on research writing skills. *Russian Law Journal*, 11(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.52783/rlj.v11i3.2045>
- Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda. *Information*, 16(4), 296. <https://doi.org/10.3390/info16040296>
- Cahapay, M. (2021). Kirkpatrick model: Its limitations as used in higher education evaluation. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 8(1), 135–144. <https://doi.org/10.21449/IJATE.856143>
- Campbell, C. W., & Batista, B. (2023). To peer or not to peer: A controlled peer-editing intervention measuring writing self-efficacy in South Korean higher education. *International Journal of Educational Research Open*, 4, 100218. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100218>
- Dabis, A., & Csáki, C. (2024). AI and ethics: Investigating the first policy responses of higher education institutions to the challenge of generative AI. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 1006. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03526-z>
- Darowski, E. S., Helder, E., & Patson, N. D. (2022). Explicit writing instruction in synthesis: Combining in-class discussion and an online tutorial. *Teaching of Psychology*, 49(1). <https://doi.org/10.1177/0098628320979899>
- Hassan, S., Venkateswaran, S. P., & Nadarajah, V. D. (2021). Evaluation of immediate impact of faculty development programme using a pretest–post-test study design format. *Innovation and Education*, 3, 1. <https://doi.org/10.1186/s42862-021-00009-9>
- Ibarra, F. P., Setiawan, H., & Mukminin, A. (2023). Developing an academic writing creativity and self-efficacy among Indonesian TVET instructors: Evaluating an online genre analysis-based academic writing workshop. *Cogent Education*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2237319>
- LaPaglia, J. A. (2026). Writing workshops in a research methods course. *Teaching of Psychology*, 53(1), 31–36. <https://doi.org/10.1177/00986283241292358>
- Mahapatra, S. (2024). Impact of ChatGPT on ESL students' academic writing skills: A mixed methods intervention study. *Smart Learning Environments*, 11, 9. <https://doi.org/10.1186/s40561-024->

00295-9

- Patria, B., & Laili, L. (2021). Writing group program reduces academic procrastination: A quasi-experimental study. *BMC Psychology*, 9, 157. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00665-9>
- Rentier, E. S. (2025). To use or not to use: Exploring the ethical implications of using generative AI in academic writing. *AI and Ethics*, 5(3), 3421–3425. <https://doi.org/10.1007/s43681-024-00649-6>
- Watson, S., Brezovec, E., & Romic, J. (2025). The role of generative AI in academic and scientific authorship: An autopoietic perspective. *AI & Society*, 40, 3225–3235. <https://doi.org/10.1007/s00146-024-02174-w>
- Williams, R. T. (2024). The ethical implications of using generative chatbots in higher education. *Frontiers in Education*, 8, 1331607. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1331607>
- Wu, C., Zhang, Y.-W., & Li, A. W. (2023). Peer feedback and Chinese medical students' English academic writing development: A longitudinal intervention study. *BMC Medical Education*, 23, 578. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04574-w>
- Yusuf, A., Pervin, N., & Román-González, M. (2024). Generative AI and the future of higher education: A threat to academic integrity or reformation? Evidence from multicultural perspectives. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, 21. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00453-6>
- Zhang, H., Shulgina, G., Fanguy, M., & Costley, J. (2022). Online peer editing: Effects of comments and edits on academic writing skills. *Heliyon*, 8(7), e09822. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09822>
- Zlotnikova, I. (2025). Establishing ethical standards for GenAI in university education: A roadmap for academic integrity and fairness. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 23(2), 188–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JICES-07-2024-0104>